BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang tercantum pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14.

> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU Sisdiknas, 2003: 2 dalam pdf www.inherent-dikti.net)

Pendidikan anak usia dini menjadi pilar utama dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Salah satu bidang yang berperan penting dalam kehidupan adalah bahasa. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dapat saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk berfikir, alat untuk berkomunikasi, dan alat untuk bermain. Tanpa memiliki kemampuan dalam berbahasa yang memadai sejak dini, maka anak akan mengalami kesulitan dalam bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

Kemampuan bahasa menjadi dasar utama untuk kehidupan sehari-hari. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia umumnya dan dalam khidupan berkomunikasi khususnya. Bahasa memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia yang dewasa. Dengan bahasa, anak akan dapat memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Mengingat pentingnya bahasa tersebut bagi perkembangan anak, maka guru seharusnya menggunakan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Bahasa merupakan modal utama dalam upaya mendapatkan informasi dan berkomunikasi dalam kehidupan. Tanpa adanya bekal tersebut, kita tidak akan memperoleh informasi dan tidak akan dapat berkomunikasi dengan yang semestinya. Tujuan utama bahasa adalah untuk mendapatkan informasi dan paham akan berkomunikasi. Apabila kecerdasan bahasa dapat meningkat dan tercapai, maka tujuan utama akan mudah tercapai. Intinya adalah kebiasaan membaca sejak kecil akan memperkaya wawasan anak yang bermuara pada jati diri manusia yang lebih berkualitas.

Salah satu kegiatan yang bisa mengembangkan kecerdasan bahasa anak adalah *Storytelling*. Dalam kegiatan ini suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan

kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai metode ini dapat dilihat bahwa secara umum semua anak-anak senang mendengarkan cerita pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung didalam kelas.

Menurut Asfandiyar (2007:2) *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan *storyteller* kepada audience. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas gurulah untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. *Storytelling* dengan media buku, dapat digunakan Guru TK untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap buku.

Banyak diantaranya tidak menyadari bahwa cara mengajar kepada anak dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan pada saat mereka mengenal buku. Pengalaman yang diperoleh anak saat mulai belajar membaca, akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Namun dengan *storytelling* pengalaman berbeda akan dirasakan oleh seorang anak. Melalui *storytelling*, seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasa dipaksa untuk melakukannya.

Menurut Fakhrudin (2009: 10) cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak. Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi anak-anak hanya dapat berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu singkat, jika waktu mendongeng terlalu lama akan membuat anak merasa cepat bosan dan tidak antusias lagi. Bunanta (2009: 5) menyatakan ada berbagai konsep *storytelling* yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca. Konsep *storytelling* dan bermain, *storytelling* sambil bermain musik, mengadakan festival *storytelling* dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya.

Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, *storyteller* atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita.

Di masa sekarang, bercerita memang merupakan hal yang jarang dilakukan. Peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain game di komputer.

Terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak.

Dengan adanya kegiatan *storytelling* tentu dapat memberikan pengaruh pada anak. Pengaruh tersebut dapat berupa pertumbuhan minat baca, hal inilah yang menarik untuk diteliti. Kecerdasan bahasa dan minat membaca pada anak usia di TK Tunas Bangsa Pati saat ini sudah sangat maju. Permainan *Storytelling* bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak agar lebih mencairkan suasana dalam merangsang minat baca di usia dini. Menurut Joseph Frank (1995, dalam Asfandiyar, 2007: 6) *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Di TK Tunas Bangsa Pati sudah menerapkan kegiatan *storytelling* sejak tahun 2000an, akan tetapi kita belum mengetahui pengaruhnya secara pasti dalam menumbuhkan minat baca dan bahasa anak. Sedangkan pemilihan lokasi di TK Tunas Bangsa Pati ini, dikarenakan di TK tersebut merupakan sekolah yang berdiri di tengah kota dan sudah maju, lulusan dari TK tersebut dapat dipastikan sudah dapat membaca, menulis, dan bercerita dengan lancar. Penulis ingin mengetahui apakah hal itu berkaitan dengan pemberian *storytelling* yang dijadwalkan pelaksanannya 2 – 3 kali seminggu dalam waktu 30 menit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap pertumbuhan minat baca dan bahasa siswa di TK Tunas Bangsa Pati ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *storytelling* dalam menumbuhkan minat baca dan bahasa anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran mengenai judul penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Menggunakan Metode *Storytelling*, yaitu *Storytelling* Pendidikan dan *Storytelling* Fabel.
2. Indikator minat baca anak usia dini.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh Metode *Storytelling* berpengaruh terhadap pengembangan minat baca dan bahasa anak Kelompok B di Tk Tunas Bangsa Pati Tahun Pelajaran 2012/2013 ?"

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui "Pengaruh metode *Storytelling* terhadap pengembangan minat baca dan bahasa anak Kelompok B di Tk Tunas Bangsa Pati Tahun Pelajaran 2012/2013".

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para guru dan calon guru, kepala sekolah yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini. Manfaat yang penulis harapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

   a. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode *Storytelling*.
   b. Memberikan gambaran yang jelas pada guru tentang metode *Storytelling* dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

   a. Bagi guru, semoga menjadi inspirasi untuk menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran anak usia dini terutama untuk mengembangkan kemampuan bahasa.
   b. Bagi murid, semoga menambah pengalaman nyata dalam belajar dan ketertarikan minat baca dan bahasa kuat.
   c. Bagi kepala sekolah yaitu untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan *storytelling* disekolah.